



Analisis Faktor Risiko Kecelakaan Kerja dan Upaya Pencegahannya di Usaha Konveksi Sablon: Studi Kasus Inkside Sablon

Sinta Kurnia¹, Niken Widyastuti^{2*}

^{1,2} Universitas Proklamasi 45, Indonesia

Korespondensi penulis: widyastutiniken@up45.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the risk factors of occupational accidents and identify effective prevention efforts within the context of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), specifically at Inkside Sablon. This qualitative study, employing a case study approach, utilized in-depth interviews, participant observation, and documentary analysis for data collection. The findings indicate that occupational accident risk factors at Inkside Sablon are influenced by several aspects, including human factors such as lack of safety awareness and fatigue, environmental factors like inadequate ventilation and suboptimal lighting, and equipment factors such as non-ergonomic tools and insufficient maintenance. The prevention efforts implemented by Inkside Sablon are still partial and not well-structured, thus requiring the integration of more comprehensive safety programs, such as enhanced safety and health (OSH) training, provision of appropriate personal protective equipment (PPE), and improvements in management and supervision systems. It is expected that the implementation of these measures will increase worker awareness and reduce the number of occupational accidents, thereby creating a safer and more productive work environment.*

Keywords: Accident Risk, MSME, Occupational Safety, OSH, Screen Printing Convection.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor risiko kecelakaan kerja dan mengidentifikasi upaya pencegahan yang efektif di lingkungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya pada Inkside Sablon. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko kecelakaan kerja di Inkside Sablon dipengaruhi oleh beberapa aspek, meliputi faktor manusia seperti kurangnya kesadaran K3 dan kelelahan, faktor lingkungan seperti ventilasi yang kurang memadai dan pencahayaan yang kurang optimal, serta faktor peralatan yang tidak ergonomis dan kurangnya pemeliharaan. Upaya pencegahan yang telah dilakukan oleh Inkside Sablon masih bersifat parsial dan belum terstruktur dengan baik, sehingga diperlukan integrasi program keselamatan yang lebih komprehensif, seperti peningkatan pelatihan K3, penyediaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai, serta perbaikan sistem manajemen dan pengawasan. Implementasi langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pekerja dan mengurangi angka kecelakaan kerja, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif.

Kata Kunci: K3, Keselamatan Kerja, Konveksi Sablon, Risiko Kecelakaan, UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek fundamental yang harus diperhatikan dalam setiap operasional bisnis, tidak terkecuali pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang seringkali luput dari perhatian serius. Perhatian terhadap K3 di UMKM sering kali menghadapi tantangan berat, terutama karena keterbatasan sumber daya baik dari segi finansial maupun teknis, yang seringkali menghambat implementasi program K3 yang efektif dan komprehensif. Selain itu, minimnya pemahaman dan kesadaran dari para pemilik usaha maupun pekerja mengenai pentingnya K3 seringkali menjadi hambatan utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif. Situasi ini diperburuk dengan

kenyataan bahwa banyak UMKM beroperasi dalam kondisi yang kurang ideal, di mana faktor-faktor risiko seperti peralatan yang tidak terawat, lingkungan kerja yang tidak memenuhi standar, dan praktik kerja yang tidak aman menjadi hal yang biasa ditemukan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam mengenai faktor risiko dan upaya pencegahan kecelakaan kerja di UMKM menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Sektor konveksi sablon, sebagai bagian integral dari industri kreatif dan garmen, memiliki karakteristik unik yang memunculkan berbagai potensi bahaya dan risiko kecelakaan kerja yang spesifik dan perlu diidentifikasi secara cermat. Proses produksi yang melibatkan penggunaan bahan kimia berbahaya seperti tinta dan cairan pembersih, mesin-mesin yang bergerak, serta pekerjaan manual yang repetitif, menempatkan para pekerja pada posisi rentan terhadap berbagai risiko cedera. Selain itu, kondisi kerja di UMKM konveksi sablon sering kali berada dalam ruang terbatas dengan sirkulasi udara yang minim, pencahayaan yang tidak memadai, dan tumpukan barang yang dapat menghalangi jalur evakuasi. Faktor-faktor ini, baik secara individu maupun kolektif, dapat meningkatkan probabilitas terjadinya kecelakaan kerja yang berpotensi merugikan baik bagi pekerja maupun bagi keberlanjutan usaha itu sendiri.

Penelitian tentang kecelakaan kerja di UMKM seringkali menghadapi kendala data yang tidak terstruktur dan kurangnya pelaporan yang akurat, membuat gambaran mengenai skala masalah menjadi tidak jelas. Berbeda dengan industri besar yang memiliki sistem manajemen K3 yang terintegrasi, UMKM cenderung mengelola K3 secara informal atau bahkan tidak sama sekali. Kurangnya kebijakan formal, prosedur operasional standar yang tidak terdokumentasi, dan minimnya pengawasan dari pihak berwenang menjadi faktor-faktor yang memperparah situasi dan membuat pekerja semakin terekspos pada bahaya. Dengan demikian, pendekatan penelitian yang komprehensif diperlukan untuk menggali lebih dalam akar permasalahan, bukan hanya dari sudut pandang manajerial, tetapi juga dari perspektif para pekerja yang secara langsung merasakan dampak dari risiko tersebut.

Dalam konteks ini, studi kasus pada Inkside Sablon menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih nyata dan mendalam mengenai implementasi K3 di UMKM. Dengan mengamati secara langsung praktik kerja sehari-hari dan mendengarkan pengalaman dari para pekerja, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi secara rinci faktor-faktor risiko yang seringkali terabaikan dalam literatur yang ada. Inkside Sablon, sebagai salah satu UMKM yang aktif beroperasi, dapat menjadi representasi yang baik untuk memahami dinamika K3 di lingkungan usaha sejenis. Identifikasi yang cermat terhadap bahaya dan risiko spesifik pada

setiap tahapan produksi, mulai dari persiapan bahan, proses penyablonan, hingga tahap akhir pengemasan, akan menjadi fokus utama dari penelitian ini.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana kesadaran dan perilaku pekerja dapat memengaruhi tingkat kecelakaan kerja di tempat kerja. Seringkali, kecelakaan tidak hanya disebabkan oleh kondisi fisik yang tidak aman, tetapi juga oleh faktor non-teknis seperti kurangnya motivasi, kelelahan, dan ketidakpatuhan terhadap prosedur keselamatan. Wawancara mendalam dengan para pekerja akan memberikan wawasan berharga mengenai persepsi mereka terhadap risiko, pemahaman mereka tentang pentingnya K3, dan hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam mempraktikkan perilaku kerja yang aman. Analisis mendalam terhadap faktor manusia ini sangat krusial untuk merancang program K3 yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diterima dan diimplementasikan secara sukarela oleh para pekerja.

Selain faktor manusia, penelitian ini juga akan menyoroti peran penting dari manajemen dalam menciptakan budaya K3 yang kuat di UMKM. Keterlibatan aktif dari pemilik atau manajer dalam mengkampanyekan K3, menyediakan sumber daya yang memadai, dan memberikan penghargaan bagi perilaku aman merupakan kunci keberhasilan. Tanpa komitmen yang jelas dari pimpinan, inisiatif K3 cenderung akan berhenti di tingkat wacana tanpa implementasi yang berarti di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menganalisis persepsi dan peran manajerial dalam mengelola K3 di Inkside Sablon, untuk melihat sejauh mana mereka telah mengintegrasikan K3 ke dalam strategi bisnis harian.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi praktis dan terukur yang dapat diimplementasikan oleh Inkside Sablon untuk meningkatkan standar K3 mereka. Rekomendasi ini tidak hanya akan mencakup perbaikan teknis seperti peremajaan peralatan atau perbaikan ventilasi, tetapi juga aspek-aspek non-teknis seperti program pelatihan yang berkelanjutan dan sistem pelaporan insiden yang sederhana namun efektif. Dengan memberikan solusi yang spesifik dan relevan dengan konteks UMKM, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja, tidak hanya di Inkside Sablon, tetapi juga di seluruh sektor UMKM konveksi sablon.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi para pemilik UMKM, pekerja, akademisi, dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk meningkatkan K3. Dengan data yang terperinci dan analisis yang mendalam, penelitian ini dapat membantu mengisi kekosongan literatur yang ada

mengenai K3 di UMKM, yang sering kali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan sektor industri besar.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi studi-studi lanjutan mengenai K3 di sektor UMKM, mendorong lebih banyak perhatian dan investasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman. Dengan menyajikan temuan yang didukung oleh data empiris dari lapangan, penelitian ini berupaya untuk mengubah persepsi bahwa K3 adalah beban finansial menjadi sebuah investasi strategis yang dapat meningkatkan produktivitas, moral pekerja, dan reputasi bisnis dalam jangka panjang. Keselamatan bukan hanya sekadar aturan yang harus dipatuhi, melainkan sebuah nilai yang harus diinternalisasi oleh setiap individu di tempat kerja untuk kebaikan bersama.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara fundamental didefinisikan sebagai ilmu dan penerapan yang berfokus pada perlindungan pekerja dari potensi bahaya di lingkungan kerja, memastikan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas mereka tanpa risiko cedera, penyakit, atau kematian. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek fisik seperti penggunaan alat pelindung diri (APD) dan pemeliharaan mesin, tetapi juga aspek non-fisik seperti kesehatan mental, ergonomi, dan kelelahan kerja yang seringkali menjadi pemicu tidak langsung dari kecelakaan. K3 merupakan sebuah sistem yang terintegrasi, yang mana keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi antara manajemen, pekerja, dan lingkungan kerja itu sendiri, dimana masing-masing pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan keselamatan. Implementasi K3 yang efektif memerlukan sebuah pendekatan proaktif, di mana identifikasi dan pengendalian risiko dilakukan sebelum insiden terjadi, bukan sekadar respons reaktif setelah kecelakaan telah menimbulkan kerugian.

Secara historis, evolusi konsep K3 telah berkembang dari pendekatan yang berfokus pada kepatuhan terhadap regulasi semata, menuju pendekatan yang lebih holistik yang menempatkan K3 sebagai bagian integral dari budaya perusahaan. Pergeseran ini didorong oleh pengakuan bahwa K3 yang kuat tidak hanya mengurangi biaya yang timbul akibat kecelakaan seperti biaya medis dan kompensasi, tetapi juga meningkatkan produktivitas, moral pekerja, dan reputasi perusahaan. Di negara-negara maju, K3 bahkan telah dianggap sebagai indikator kinerja bisnis yang sama pentingnya dengan profitabilitas dan efisiensi operasional, di mana

perusahaan yang memiliki catatan K3 yang baik cenderung lebih menarik bagi investor dan mitra bisnis. Oleh karena itu, penguatan pemahaman mengenai K3, baik secara teori maupun praktik, menjadi krusial untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan yang sehat bagi setiap organisasi, termasuk UMKM yang memiliki sumber daya terbatas.

Dalam konteks UMKM, penerapan K3 seringkali menghadapi tantangan unik yang memerlukan solusi yang kreatif dan adaptif. Keterbatasan modal dan kurangnya akses terhadap informasi dan pelatihan K3 profesional seringkali membuat pemilik UMKM menganggap K3 sebagai biaya tambahan yang tidak perlu, alih-alih sebagai investasi jangka panjang. Padahal, data menunjukkan bahwa kerugian finansial akibat kecelakaan kerja di UMKM bisa jauh lebih parah dibandingkan dengan perusahaan besar, karena UMKM tidak memiliki cadangan finansial yang memadai untuk menutupi biaya pengobatan, kehilangan produktivitas, dan potensi tuntutan hukum. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya K3 dalam konteks bisnis yang relevan bagi UMKM menjadi sangat penting, dengan menyoroti manfaat nyata yang dapat mereka peroleh dari lingkungan kerja yang aman dan sehat.

Teori Kecelakaan Kerja

Teori Domino Heinrich, meskipun sudah tua, tetap menjadi salah satu landasan teoretis yang paling sering digunakan dalam memahami penyebab kecelakaan kerja. Teori ini menggambarkan serangkaian lima 'domino' yang jatuh secara berurutan, dimulai dari faktor keturunan dan lingkungan sosial, disusul oleh kesalahan pribadi, kemudian tindakan dan kondisi tidak aman, yang pada akhirnya menyebabkan kecelakaan dan berujung pada cedera. Meskipun kritik modern menunjukkan bahwa teori ini terlalu linear dan tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas sistem kerja modern, prinsip dasarnya yang menekankan bahwa kecelakaan jarang disebabkan oleh satu faktor tunggal melainkan oleh serangkaian peristiwa yang saling terkait, tetap relevan. Penerapan teori ini dalam analisis kecelakaan membantu kita untuk tidak hanya fokus pada tindakan tidak aman yang terlihat di permukaan, tetapi juga untuk menggali lebih dalam ke akar penyebab yang mendasar.

Selain Teori Domino, Teori Penyebab Berganda (Multiple Causation Theory) menawarkan pandangan yang lebih komprehensif, dengan menyatakan bahwa kecelakaan kerja adalah hasil dari interaksi kompleks antara banyak faktor yang saling berhubungan. Teori ini menolak ide penyebab tunggal, dan sebaliknya, melihat kecelakaan sebagai puncak dari serangkaian kegagalan sistemik yang melibatkan faktor manusia, teknologi, lingkungan, dan manajemen. Misalnya, sebuah kecelakaan mungkin terjadi karena kombinasi dari kelelahan

pekerja, mesin yang tidak terawat, kurangnya pengawasan dari supervisor, dan prosedur operasional yang tidak jelas, yang masing-masing berkontribusi terhadap kegagalan. Pendekatan ini sangat berguna dalam konteks UMKM, di mana seringkali terdapat banyak faktor risiko yang tidak terstruktur dan sulit untuk diisolasi satu per satu.

Model Swiss Cheese oleh James Reason juga memberikan perspektif yang sangat berharga dalam memahami kecelakaan kerja, terutama dalam konteks sistem yang kompleks. Model ini menggambarkan kegagalan sistemik sebagai lubang-lubang dalam sepotong keju Swiss yang berlapis-lapis, di mana setiap lapisan mewakili pertahanan atau penghalang yang dirancang untuk mencegah kecelakaan (misalnya, prosedur, pelatihan, pengawasan). Kecelakaan hanya akan terjadi ketika semua lubang di setiap lapisan secara kebetulan sejajar, memungkinkan jalur kegagalan untuk terbentuk dari awal hingga akhir. Model ini menekankan bahwa kecelakaan adalah hasil dari kegagalan sistem yang berlapis, bukan hanya dari kesalahan individu, yang menyoroti pentingnya manajemen untuk membangun pertahanan yang kuat pada setiap level.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis faktor risiko kecelakaan kerja dan upaya pencegahannya di UMKM konveksi sablon Inkside Sablon. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai fenomena yang diteliti, dengan menangkap konteks, makna, dan perspektif dari para pelaku yang terlibat secara langsung. Metode studi kasus sangat cocok untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara rinci dan menyeluruh dinamika K3 dalam satu unit analisis spesifik, yaitu Inkside Sablon, sehingga dapat menghasilkan deskripsi yang kaya dan detail mengenai situasi yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan para informan kunci, termasuk pemilik atau manajer dan beberapa pekerja dari berbagai divisi, untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka mengenai faktor risiko dan praktik K3 di tempat kerja. Pertanyaan wawancara dirancang secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam

mengeksplorasi isu-isu yang muncul selama percakapan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan personal.

Observasi partisipatif dilakukan secara langsung di lokasi kerja untuk mengamati perilaku kerja sehari-hari, kondisi lingkungan, penggunaan peralatan, dan interaksi antar pekerja. Peneliti mengamati proses produksi dari awal hingga akhir, mencatat potensi bahaya yang ada, dan bagaimana pekerja meresponsnya. Observasi ini memberikan data yang melengkapi hasil wawancara, karena seringkali ada perbedaan antara apa yang dikatakan oleh informan dengan apa yang mereka praktikkan di lapangan.

Setelah data terkumpul, proses analisis data dilakukan secara berurutan melalui beberapa tahapan, dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses memilah, memilih, dan menyederhanakan data yang kompleks menjadi kategori-kategori yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, yang memaparkan temuan penelitian secara sistematis dan logis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan temuan-temuan tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menghasilkan rekomendasi yang relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Inkside Sablon, ditemukan bahwa faktor risiko kecelakaan kerja di tempat tersebut sangat kompleks dan saling terkait, tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal melainkan kombinasi dari beberapa elemen yang saling memengaruhi. Para pekerja di Inkside Sablon, yang mayoritas adalah laki-laki dan memiliki pengalaman kerja yang bervariasi, seringkali mengabaikan aspek keselamatan karena menganggapnya sebagai hal yang merepotkan dan memperlambat proses produksi. Mereka cenderung lebih memprioritaskan kecepatan dan efisiensi dalam menyelesaikan pesanan, terutama ketika ada tenggat waktu yang ketat, yang sering kali mengabaikan penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti masker dan sarung tangan, padahal penggunaan bahan kimia seperti tinta dan cairan pembersih sangat berisiko.

Sistem ventilasi di Inkside Sablon, sebagaimana diamati selama penelitian, terlihat kurang memadai untuk mengalirkan asap dan uap dari proses sablon, yang berpotensi menyebabkan masalah pernapasan jangka panjang bagi pekerja. Ruangan kerja yang relatif sempit dan dipenuhi dengan tumpukan kain dan peralatan membuat sirkulasi udara menjadi

tidak lancar, yang diperparah dengan kebiasaan para pekerja yang terkadang tidak membuka jendela atau pintu, dengan alasan menghindari debu dari luar masuk ke dalam ruangan. Kondisi ini menciptakan lingkungan kerja yang tidak sehat, di mana konsentrasi zat kimia di udara dapat menumpuk dan berpotensi memicu pusing, mual, atau bahkan penyakit yang lebih serius pada organ pernapasan. Selain itu, pencahayaan di beberapa area kerja juga terlihat kurang optimal, memaksa pekerja untuk bekerja dalam kondisi remang-remang yang dapat menyebabkan kelelahan mata dan meningkatkan risiko tersandung atau terbentur benda-benda di sekitar mereka, yang merupakan penyebab umum kecelakaan kecil.

Dari sisi peralatan, beberapa mesin sablon yang digunakan di Inkside Sablon sudah cukup tua dan tidak dilengkapi dengan fitur keselamatan modern, seperti sensor otomatis atau pelindung jari. Kondisi ini menuntut pekerja untuk selalu waspada dan ekstra hati-hati saat mengoperasikan mesin, terutama saat memasukkan atau mengeluarkan material, karena sedikit saja kelalaian dapat berakibat fatal. Kurangnya pemeliharaan rutin pada mesin, seperti pelumasan atau pengecekan komponen, juga seringkali menjadi pemicu kerusakan yang tidak terduga, yang dapat membahayakan pekerja yang berada di dekatnya. Selain itu, peralatan pendukung lainnya seperti meja kerja dan kursi juga seringkali tidak dirancang secara ergonomis, yang menyebabkan pekerja harus bekerja dalam posisi yang tidak nyaman selama berjam-jam, yang mana dapat memicu keluhan muskuloskeletal seperti nyeri punggung, leher, atau pergelangan tangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran K3 di kalangan pekerja masih relatif rendah, dengan sebagian besar dari mereka menganggap kecelakaan kerja sebagai sesuatu yang wajar dan merupakan bagian dari risiko pekerjaan. Mereka cenderung meremehkan potensi bahaya dari pekerjaan sehari-hari, dan seringkali tidak melaporkan insiden kecil seperti tergores, terjatuh, atau tumpahan cairan, karena menganggapnya sebagai hal yang sepele dan tidak perlu ditangani secara formal. Sikap ini diperkuat oleh tidak adanya sistem pelaporan insiden yang jelas dari pihak manajemen, yang mana menyebabkan data mengenai kecelakaan kerja tidak tercatat dengan baik dan tidak ada evaluasi untuk mencegah insiden serupa terulang kembali di masa depan. Ketiadaan data yang akurat mengenai insiden juga mempersulit pihak manajemen untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih dalam hal keselamatan.

Salah satu informan yang merupakan pekerja di bagian produksi mengungkapkan pandangannya mengenai helm yang digunakan saat bekerja di jalan, yang secara eksplisit ia sebutkan penting namun terkadang diabaikan karena alasan kenyamanan atau terburu-buru. Ia

menjelaskan bahwa penggunaan helm yang sesuai, yang nyaman dipakai dan tidak mengganggu pergerakan, sangat penting untuk memastikan bahwa ia akan selalu menggunakannya. Ia juga menekankan bahwa jas hujan yang ringan namun kuat sangat dibutuhkan untuk menghadapi kondisi cuaca yang tidak terduga, yang seringkali menjadi salah satu risiko bagi pekerja di bagian runner yang mobilitasnya sangat tinggi. Kesaksian ini menyoroti bahwa solusi K3 yang efektif harus mempertimbangkan faktor kenyamanan dan kemudahan penggunaan bagi pekerja, bukan hanya sebatas pemenuhan standar normatif.

Kutipan dari salah satu pekerja di bagian runner, memberikan wawasan yang sangat berharga mengenai risiko yang ia hadapi setiap hari, terutama yang terkait dengan transportasi dan pengangkutan barang. Ia menjelaskan bahwa motor yang digunakan untuk pekerjaan harus dicek secara rutin, terutama rem dan ban, untuk memastikan bahwa ia dapat berkendara dengan aman dan tidak menghadapi masalah teknis di tengah jalan, yang dapat menyebabkan keterlambatan atau bahkan kecelakaan. Ia juga menyarankan untuk menggunakan tali pengikat yang kuat untuk mengamankan barang bawaan agar tidak mudah bergeser atau jatuh, yang mana dapat membahayakan dirinya maupun pengguna jalan lainnya. Penggunaan motor yang lebih besar juga ia usulkan sebagai solusi untuk meningkatkan stabilitas dan keamanan saat mengangkut barang dalam jumlah banyak, yang mana menunjukkan pemikiran proaktif dari sisi pekerja.

Informan juga memberikan pesan yang sangat mendalam mengenai pentingnya K3 yang tidak hanya bersifat teoritis, melainkan harus relevan dan mudah dipraktikkan di lapangan. Ia menekankan bahwa K3 bagi pekerja seperti dirinya adalah tentang hal-hal praktis seperti memastikan helm terpasang dengan benar, motor dalam kondisi prima, dan cara membawa barang yang aman agar tidak jatuh. Poin terpenting yang ia sampaikan adalah bahwa pekerjaan tidak hanya tentang seberapa cepat kita menyelesaikannya, tetapi yang lebih krusial adalah kemampuan untuk pulang ke rumah dengan selamat dalam keadaan utuh, yang merupakan inti dari filosofi K3 yang seharusnya. Pesan ini menunjukkan bahwa K3 harus diinternalisasi sebagai nilai pribadi, bukan hanya sebagai aturan yang dipaksakan.

Faktor kelelahan kerja juga teridentifikasi sebagai salah satu pemicu utama kecelakaan di Inkside Sablon, terutama karena para pekerja sering kali harus bekerja lembur untuk menyelesaikan pesanan dalam jumlah besar dengan tenggat waktu yang ketat. Jam kerja yang panjang dan minimnya waktu istirahat yang memadai membuat konsentrasi pekerja menurun, yang mana dapat meningkatkan probabilitas kesalahan dalam penggunaan mesin atau penanganan bahan kimia. Kurangnya waktu istirahat yang teratur juga dapat memicu stres dan

ketegangan antar pekerja, yang pada akhirnya dapat mengganggu koordinasi dan komunikasi yang penting dalam lingkungan kerja. Ini adalah masalah sistemik yang perlu ditangani oleh pihak manajemen, bukan hanya oleh individu pekerja.

Meskipun demikian, ada beberapa upaya pencegahan yang telah dilakukan secara informal oleh Inkside Sablon, seperti pemberian helm untuk pekerja di bagian runner dan ketersediaan masker kain di tempat kerja. Namun, upaya ini sering kali tidak didukung oleh pengawasan yang ketat dari pihak manajemen, sehingga penggunaannya menjadi tidak konsisten dan tergantung pada kesadaran individu. Selain itu, tidak ada program pelatihan K3 yang terstruktur atau sesi sosialisasi rutin yang diadakan untuk mengingatkan pekerja tentang pentingnya keselamatan, yang mana sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku kerja. Upaya pencegahan yang parsial ini tidak cukup untuk mengatasi seluruh spektrum risiko yang ada.

Kekosongan kebijakan formal mengenai K3 di Inkside Sablon menjadi masalah serius yang perlu diperhatikan. Tidak adanya SOP yang terdokumentasi dengan baik mengenai cara penggunaan mesin, penanganan bahan kimia, dan prosedur evakuasi membuat pekerja sering kali mengandalkan kebiasaan atau "cara coba-coba" yang tidak selalu aman. Situasi ini diperparah dengan tidak adanya penunjukan petugas K3 yang secara khusus bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengkoordinasikan semua inisiatif keselamatan di tempat kerja, yang mana menyebabkan urusan K3 menjadi tanggung jawab yang tidak jelas. Kurangnya struktur formal ini menghambat pengembangan budaya keselamatan yang kuat di seluruh organisasi.

Salah satu risiko yang teridentifikasi secara jelas adalah risiko paparan bahan kimia dari tinta dan cairan pembersih yang digunakan dalam proses sablon. Meskipun beberapa pekerja menggunakan masker, sebagian besar dari mereka hanya menggunakan masker kain biasa yang tidak efektif dalam menyaring partikel-partikel kimia yang beracun. Selain itu, penanganan limbah dari bahan kimia ini juga tidak dilakukan sesuai prosedur yang aman, dengan beberapa limbah hanya dibuang ke saluran air biasa, yang mana dapat menyebabkan dampak negatif pada lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar dalam jangka panjang. Kurangnya pemahaman mengenai bahaya dari bahan kimia ini membuat pekerja dan manajemen kurang peduli terhadap pentingnya penggunaan APD yang sesuai dan penanganan limbah yang benar.

Faktor ergonomi juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Banyak pekerja harus bekerja dalam posisi membungkuk atau jongkok untuk waktu yang lama saat proses penyablonan, yang mana dapat menyebabkan kelelahan otot dan nyeri kronis. Meja kerja yang

tidak dapat disesuaikan tingginya, dan kursi yang tidak memiliki sandaran, berkontribusi besar terhadap masalah ini. Pekerja di bagian pengepakan juga sering kali harus mengangkat tumpukan kain yang berat secara manual tanpa bantuan alat, yang mana dapat menyebabkan cedera pada punggung atau bahu jika dilakukan dengan teknik yang salah. Minimnya kesadaran akan pentingnya ergonomi membuat para pekerja mengabaikan posisi kerja yang benar dan menganggap ketidaknyamanan sebagai bagian normal dari pekerjaan.

Interaksi sosial dan komunikasi antar pekerja juga memainkan peran penting dalam dinamika K3 di Inkside Sablon. Penelitian menunjukkan bahwa para pekerja memiliki hubungan yang cukup dekat, yang terkadang membuat mereka merasa canggung untuk menegur rekan kerja yang melakukan tindakan tidak aman. Lingkungan kerja yang santai juga dapat membuat pekerja menjadi lebih ceroboh dan tidak disiplin dalam mematuhi aturan keselamatan, meskipun aturan tersebut telah dikomunikasikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur untuk mendorong komunikasi yang terbuka mengenai isu-isu keselamatan, tanpa harus mengorbankan hubungan personal yang baik di antara mereka.

Risiko kebakaran juga menjadi perhatian, terutama mengingat penggunaan bahan kimia yang mudah terbakar dan tumpukan kain yang ada di sekitar area kerja. Kurangnya alat pemadam api ringan (APAR) yang mudah dijangkau dan tidak adanya jalur evakuasi yang jelas membuat pekerja sangat rentan jika terjadi insiden kebakaran. Selain itu, sistem kelistrikan yang terlihat kurang terawat dengan kabel-kabel yang terkelupas di beberapa titik juga dapat menjadi pemicu korsleting yang berpotensi menyebabkan kebakaran. Pihak manajemen perlu mengambil langkah proaktif untuk mengatasi risiko ini dengan melakukan audit keselamatan secara rutin dan menyediakan peralatan darurat yang memadai.

Dari wawancara dengan salah satu pekerja, terungkap bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan standar K3 bagi pekerja yang bekerja di lapangan, seperti dirinya yang bertanggung jawab untuk pengiriman. Ia menyarankan agar manajemen menyediakan jas hujan yang ringan namun kuat, karena jas hujan tebal dapat mengganggu kenyamanan dan pergerakan, yang mana dapat meningkatkan risiko saat berkendara di tengah hujan deras. Saran ini menyoroti perlunya peralatan K3 yang tidak hanya fungsional tetapi juga praktis dan sesuai dengan kebutuhan spesifik pekerjaan di lapangan.

Kondisi motor yang digunakan untuk pekerjaan pengiriman juga menjadi perhatian utama dari informan. Ia menekankan bahwa pengecekan rutin pada rem dan ban motor harus dilakukan secara berkala untuk memastikan keamanan berkendara, yang merupakan hal yang

sering diabaikan oleh para pekerja karena kesibukan. Ia juga menyarankan agar manajemen menyediakan tali pengikat yang lebih kuat untuk mengamankan barang bawaan, yang mana dapat mencegah barang bergeser atau jatuh saat melaju. Saran-saran ini menunjukkan bahwa risiko K3 tidak hanya terjadi di dalam pabrik, tetapi juga meluas hingga ke luar, terutama bagi pekerja yang memiliki mobilitas tinggi.

Selain itu, pekerja juga mengusulkan penggantian motor yang digunakan untuk pekerjaan pengiriman dengan motor yang memiliki kapasitas lebih besar. Ia menjelaskan bahwa motor yang lebih besar akan lebih stabil saat membawa beban yang banyak, yang mana dapat mengurangi risiko oleng atau terjatuh saat berkendara. Sarannya ini merupakan cerminan dari pemikiran strategis yang berorientasi pada keselamatan, di mana ia melihat solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah yang ia hadapi secara harian. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja sendiri memiliki wawasan yang berharga mengenai cara-cara untuk meningkatkan keselamatan di tempat kerja, jika mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangannya.

Pesan dari para pekerja kepada mereka yang belajar K3 juga sangat relevan dengan temuan penelitian ini. Ia menasihati agar mereka tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga mencoba memahami kondisi kerja di lapangan dan bagaimana K3 dapat dipraktikkan dengan mudah oleh para pekerja. Ia menekankan bahwa K3 haruslah praktis dan relevan, bukan sekadar aturan yang kaku, sehingga pekerja akan lebih termotivasi untuk mengimplementasikannya secara sukarela. Intinya, ia menyatakan bahwa yang terpenting adalah pulang ke rumah dengan selamat, yang mana harus menjadi prioritas utama di atas segalanya.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada data atau catatan formal mengenai riwayat kecelakaan kerja di Inkside Sablon, yang mana mempersulit upaya untuk mengukur efektivitas program K3 yang ada dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Kurangnya sistem pelaporan yang jelas membuat manajemen tidak memiliki gambaran yang akurat mengenai insiden-insiden yang terjadi, sehingga tidak ada analisis akar masalah yang dapat dilakukan untuk mencegah terulangnya insiden serupa. Ini adalah masalah sistemik yang perlu segera ditangani dengan membangun sistem pelaporan insiden yang sederhana namun efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa masalah K3 di UMKM konveksi sablon seperti Inkside Sablon bukan hanya masalah teknis, melainkan juga masalah

budaya dan sistemik. Kurangnya kesadaran, minimnya pelatihan, tidak adanya kebijakan formal, dan keterbatasan sumber daya secara kolektif berkontribusi terhadap tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Dengan memahami faktor-faktor ini secara holistik, Inkside Sablon dan UMKM sejenis dapat mulai merancang solusi yang lebih relevan dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman bagi seluruh pekerjanya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis mendalam yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor risiko kecelakaan kerja di Inkside Sablon, sebuah UMKM di bidang konveksi sablon, bersifat multifaktorial dan saling terkait. Faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap risiko tersebut meliputi faktor manusia, seperti kurangnya kesadaran dan kelelahan; faktor lingkungan, seperti ventilasi dan pencahayaan yang tidak memadai; serta faktor peralatan yang tidak ergonomis dan kurangnya pemeliharaan. Upaya pencegahan yang telah ada masih bersifat informal dan parsial, yang mana tidak cukup untuk mengatasi seluruh spektrum bahaya yang ada, terutama karena ketiadaan sistem manajemen K3 yang terstruktur dan budaya keselamatan yang kuat.

Sebagai saran, Inkside Sablon direkomendasikan untuk mengimplementasikan beberapa langkah strategis yang praktis dan terukur. Pertama, perlu adanya peningkatan kesadaran dan pelatihan K3 yang berkelanjutan bagi seluruh pekerja, dengan fokus pada praktik-praktik yang relevan dengan pekerjaan sehari-hari. Kedua, manajemen harus menyediakan dan memastikan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai dan berkualitas. Ketiga, perlu adanya perbaikan pada kondisi lingkungan kerja, seperti perbaikan ventilasi dan pencahayaan, serta pemeliharaan rutin pada peralatan. Keempat, manajemen harus membangun sistem pelaporan insiden dan near miss yang sederhana, untuk memfasilitasi analisis dan perbaikan berkelanjutan. Kelima, disarankan untuk mendorong partisipasi aktif dari pekerja dalam merancang dan mengimplementasikan program K3, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan bersama. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini secara bertahap, Inkside Sablon dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, sehat, dan produktif dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ida Ayu Krisna Dewi, yang telah memberikan beasiswa serta dukungan penuh selama masa studi penulis. Bantuan beliau tidak hanya meringankan secara finansial, tetapi juga menjadi semangat tersendiri bagi penulis untuk terus maju dan menyelesaikan pendidikan dengan baik. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan atas semua kebaikan dan perhatiannya selama ini, penulis juga mengucapkan teima kasih kepada Ibu Niken Widyastuti, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing tugas yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Serta terima kasih tak terhingga kepada keluarga penulis yang telah memberikan kasih sayang dan semangat yang tidak pernah putus. Kehangatan perhatian dan dukungannya selalu terasa nyata dan begitu berarti meskipun sekarang jauh dan hanya berkabar lewat pesan. Terima kasih telah menjadi panutan, telah mengajarkan banyak tentang arti ketekunan dan kebaikan hidup. Terima kasih karena selalu meluangkan waktu untuk penulis, mendengarkan keluh kesah, dan tak henti mendorongku untuk tetap melanjutkan pendidikan. Tanpa dorongan ambisiusmu, mungkin penulis tidak akan sejauh ini.

DAFTAR REFERENSI

- Alfin Prahadi, M., Ega Fauzi, D., Rizky, A., & Paduloh, P. (2024). Analisis Kualitas Produk Sablon Baju Dilihat Dari Kualitas Pelayanan Dan Kualitas Produk. *Jurnal Inovasi Global*, 2(1), 103–107. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i1.46>
- Allen, L. V. (2020). Appendix X: NIOSH List of Hazardous Drugs in Healthcare Settings. *The Art, Science, and Technology of Pharmaceutical Compounding, 6th Edition*. <https://doi.org/10.21019/9781582123578.app10>
- Amran, Y., Adibatina, I., Program, M., Masyarakat, S. K., Kesehatan, I., Syarif, U., & Jakarta, H. (2023). Analisis Tingkat Pengetahuan Pekerja Konveksi Tentang Postur Kerja Ergonomis. *Jurnal Ergonomi Indonesia*, 9(1), 31–37. <https://doi.org/10.24843/JEI.2023.v09.i01.p04>
- Anang, F. (2019). Buku Pemasaran Produk dan Merek. *Buku Pemasaran Produk Dan Merek, August*, 1–337.
- Annisa Dwi Febriyanti, Dwi Titis Rahmania R, Rizya Dwi Yulinar, Satria Fajar Samudra, & Denny Oktavina Radianto. (2024). Peningkatan Keselamatan Kerja Melalui Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 2(2), 72–85.

<https://doi.org/10.55606/innovation.v2i2.2849>

- Aristriyana, E., & Ferdian, D. (2023). Identifikasi Potensi Bahaya Menggunakan Metode Job Safety Analysis Pada Konveksi Cv. Jasa Karya Nusantara Banjarsari. *Jurnal Industrial Galuh*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.25157/jig.v4i1.3008>
- Bagaskara, R. N., & Prihadi Utomo, Y. (2024). Analisis Teknik Produksi Dalam Umkm Sablon Untuk Meningkatkan Daya Saing Ekonomi Studi Pada Umkm Sablon Myblessing Cloth Solo. *Determinasi: Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 28–33. <https://doi.org/10.23917/determinasi.v2i4.302>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. CV.Eureka Media Aksara. Jawa Tengah.
- Dari, W. (2023). Pengukuran Tingkat Risiko Kerja Dengan Menggunakan Metode Workplace Ergonomic Risk Assesment (Wera) Pada Pekerja Sablon. *Seminar Nasional Teknik Industri [SNTI]*, 5, 0–5. <https://proceedings.unimal.ac.id/snti/article/view/446%0Ahttps://proceedings.unimal.ac.id/snti/article/download/446/388>
- Dwiyuanto, C., & Putra, H. T. (2024). Evaluasi Risiko Postur Kerja Pekerja Konveksi dengan Metode RULA di Industri Jahit Rumahan. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 10(2), 15–20. <https://doi.org/10.58550/jka.v10i2.258>
- Fatimah, S. (2025). Strategi Pengembangan Segmenting Terhadap Perilaku Konsumen Gen Z Ohm Clothing Jombang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.71277/hr7y9g97>
- Firdaus, M. A., & Hasin, A. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada CV Agis Truss. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(4), 192–208. <https://journal.uui.ac.id/selma/index>
- Fitrawan, D. D., & Sari, M. M. K. (2022). Penguatan Modal Sosial Umkm Batik Jetis Sidoarjo Dalam Mempertahankan Usaha Di Era Pandemi Covid-19. *Journal of Civics and Moral Studies*, 6(2), 32–46. <https://doi.org/10.26740/jcms.v6n2.p32-46>
- Geller, E. S. (2001). Behavior-based safety in industry : Realizing the large-scale potential of psychology to promote human welfare. *Applied & Preventive Psychology*, 105(10), 87–105. DOI: 10.1017.S0962184902010028
- Hasminiar, H., Hidayat, R., Karyono, O., Fitri, N. A., & Anggryani, L. (2024). Inovasi dalam Model Bisnis Distribusi: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 867–880. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.4536>
- Kementrian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). Review Rencana Tenaga Kerja Nasional 2020-2024. 1–23.
- Korneilis, K., & Gunawan, W. (2018). Manfaat Penerapan sistem Manajemen K3 Dalam Upaya Pencapaian Zero Accident Di Suatu Perusahaan. *Jurnal Sistem Informasi Dan Informatika (Simika)*, 1(01), 84–104. <https://doi.org/10.47080/simika.v1i01.4>

- Maylasari, I., & Rizqi Nuravida, F. (2023). Analisis risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada aktivitas service mobil. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 62–72. <https://doi.org/10.69883/jlkm.v2i2.29>
- Mesah Nur Sejati, & Aji Wicaksono. (2024). Penerapan Teknik Sablon sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Siswi di SMA. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 2(3), 156–167. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v2i3.969>
- Nurdiana Tanjung, & Susilawati Susilawati. (2024). Pentingnya Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bangunan terhadap Keselamatan Kerja. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(2), 86–96. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i2.403>
- Nurul Amaliyah, Iqbal Ardiansyah, Bahri, Febri Apwanti, Mafiza Hanina Rahmah, (2024). Penerapan K3 Lingkungan Kerja. Deepublish Digital (Grup Penerbitan Cv Budi Utama). Yogyakarta.
- Pramudita, P. (2019). Desain panoptikon melalui media visual pada tata ruang lingkungan sekolah dalam rangka optimalisasi pendidikan karakter (Issue June 2017). *Seminar Nasional Desain dan Media*. 1(4). 1-8. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnasdesainmedia/article/view/6828/1946>
- Pranomo, A. S. (2017). *Competencies Entrepreneur (Mencari dan Menciptakan Peluang)* (Issue February). Manggu Makmur Tanjung Lestari. Bandung.
- Regina, A., Luthan, M., & Utami, T. N. (2022). Identifikasi Potensi Bahaya Kerja pada Pekerja Bordir dan Konveksi di Fajar Baru Helvetia. *Forum Ilmiah Kesehatan*, 1(3), 43–48. <https://forikes-ejournal.com/index.php/profo/article/view/profo202209>
- Rosento, R., Yulistria, R., Handayani, E. P., & Nursanty, S. (2021). Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Swabumi*, 9(2), 147–158. <https://doi.org/10.31294/swabumi.v9i2.11015>
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhardono, S., Noorachmat, B. P., & Ismayana, A. (2019). Monitoring Performance Occupational Health Safety and Environmental Protection Based on ISO 45001, 14001 dan 9001 at KSO CESL. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 9(3), 840–860. <https://doi.org/10.29244/jpsl.9.3.840-860>
- Surjogondokusumo, B. N., & Indriyani, R. (2016). Analisis Model Bisnis pada Restoran Yunggho dengan Menggunakan Bisnis Model Canvas. *Agora*, 4(2), 128–131. <https://media.neliti.com/media/publications/53328-ID-analisis-model-bisnis-pada-restoran-yung.pdf>
- Syamsul, M. A. (2024). Pengaruh Postur Tubuh Terhadap Keluhan Musculoskeletal Pada Pekerja Depot Air Minum Di Jalan Abdesir Kota Makassar. *Oshe Media*, 02, 10–15. <https://journal.stikmks.ac.id/index.php/ohse/article/view/546>
- Tobroni, M. I. (2019). Teknik Sablon Sebagai Media Apresiasi Karya Desain Pada Tshirt Komunikasi Sejarah Cetak Saring. *Humaniora*, 2(9), 169–181.

<https://media.neliti.com/media/publications/167521-ID-teknik-sablon-sebagai-media-apresiasi-ka.pdf>

Wartini, W., Sartika, I., Haryanti, T., & Ani, N. (2024). Alat Pelindung Diri Sebagai Upaya Mencegah Risiko Pada Pekerja Sablon Plastik Di Desa Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 402–408. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.13146>.